



Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Pelaksanaan Manajemen Mutu Dalam Mewujudkan Kinerja Guru

Nizar Alam Hamdani¹, Muhammad Ali Ramdhani², Rifal Nurkholiq³
^{1,3}Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Garut
²Program Studi Teknik Informatika, UIN Sunan Gunung Djati

¹nizar.alamhamdani@uniga.a.cid

²aliramdhani@uinsgd.ac.id

³24092117053@uniga.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah terhadap pelaksanaan manajemen mutu dalam mewujudkan kinerja guru. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan teknik survey. Lokasi penelitian adalah di Madrasah Tsanawiyah se-Kecamatan Cisewu Garut dengan jumlah responden sebanyak 67 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pelaksanaan manajemen mutu dalam mewujudkan kinerja guru. Artikel ini berkesimpulan bahwa kinerja guru dapat terwujud dengan baik yaitu pelaksanaan manajemen mutu yang efektif dan efisien dan kepemimpinan kepala sekolah yang optimal.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah, Pelaksanan Manajemen Mutu, Kinerja Guru.

1. Pendahuluan

Permasalahan mendasar pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di setiap jenjang dan satuan pendidikan. Sedikitnya ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan merata. Edward Sallis dalam Syafaruddin (2014: 14) menyebutkan, kondisi yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan dapat berasal dari berbagai macam sumber, yaitu miskinnya perancangan kurikulum, ketidakcocokan pengelolaan gedung, lingkungan kerja yang tidak kondusif, ketidaksesuaian sistem dan prosedur (manajemen), tidak cukupnya jam pelajaran, kurangnya sumber daya dan pengadaan staf. Guru merupakan salah satu sumber daya yang berada di sekolah. Kinerja guru di sekolah mempunyai peran penting dalam pencapaian tujuan sekolah. Masalah kinerja menjadi sorotan.

Telah banyak penelitian yang menyangkut partisipasi masyarakat terhadap pendidikan di sekolah. Gibbon menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya kualitas sekolah adalah adanya kurangnya kinerja pendidik dan tenaga kependidikan dalam program sekolah.

Sekolah merupakan lembaga yang memiliki aturan, hal ini telah ditetapkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Dengan aturan tersebut, semua stake holder dapat melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing. Pemerintah berkewajiban mendirikan gedung-gedung sekolah, menyediakan tenaga pengajar/ guru, standarisasi kurikulum, penjaminan kualitas buku paket, alat peraga dan lain-lainnya.

Masalah kinerja menjadi sorotan berbagai pihak, kinerja pemerintah akan dirasakan oleh masyarakat dan kinerja guru akan dirasakan oleh siswa atau orang tua siswa. Berbagai usaha dilakukan untuk mencapai kinerja yang baik. Guru harus benar-benar kompeten dibidangnya dan guru juga harus mampu mengabdikan secara optimal. Kinerja guru yang optimal dihubungkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Balai Pengembangan Produktivitas Daerah (1999), menjelaskan ada dua faktor penting yang mempengaruhi kinerja pegawai, yakni ; (1) sikap mental yang berupa motivasi kerja, disiplin kerja dan etika kerja; (2) manajemen/ kepemimpinan.

Dalam upaya meningkatkan kinerja guru, manajemen mutu sekolah menjadi suatu hal yang tak kalah penting dengan kepemimpinan kepala sekolah. Manajemen mutu dalam pendidikan memandang bahwa lembaga pendidikan adalah industri jasa dan bukan sebagai proses produksi. Dalam kegiatan penyelenggara jasa, standar pelayanan yang diberikan oleh pengelola pendidikan beserta seluruh komponen yang berada didalamnya kepada semua pelanggan harus sesuai standar mutu tertentu. Pelayanan yang termasuk disini adalah dari salah satu komponen dalam pendidikan tersebut yaitu guru. Dengan diterapkan standar pelayanan mutu, diharapkan guru mampu meningkatkan kinerja dalam kegiatan pembelajaran meskipun dalam kesehariannya masih terdapat beberapa guru yang belum sepenuhnya memenuhinya.

Perihal peningkatan mutu pendidikan ini juga dibahas oleh Mortimore dalam Soetopo (2005: 94-96), beberapa faktor yang perlu dicermati agar mutu pendidikan dapat di tingkatkan: (a) Kepemimpinan yang positif dan kuat. Tidak dapat dipungkiri, bahwa faktor kepemimpinan yang diterapkan sangat menentukan peningkatan mutu pendidikan. (b) Harapan yang tinggi : Tantangan bagi berfikir siswa. mutu pendidikan dapat diperoleh jika harapan yang diterapkan kepada peserta didik memberikan tantangan kepada mereka untuk berkompetisi mencapai tujuan pendidikan. (c) Monitor terhadap kemajuan siswa. aspek monitor menjadi penting karena keberhasilan siswa tak akan terekam dengan baik tanpa adanya aktivitas monitoring. (d) Tanggung jawab siswa dan keterlibatannya dalam kehidupan sekolah. (e) Intensif dan hadiah. (f) Keterlibatan orang tua dalam kehidupan sekolah. (g) Perencanaan dan pendekatan yang konsisten.

Dari berbagai faktor di atas, faktor yang utama adalah kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan adalah langkah atau tindakan yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam memotivasi para bawahannya agar bawahannya mau melaksanakan tugasnya sehingga mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan merupakan aspek yang paling menentukan dari sebuah manajemen, karena kepemimpinan merupakan pelaksana dari suatu manajemen.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait fenomena-fenomena yang terjadi di MTs se-Kecamatan Cisewu dengan mengemukakan variabel-variabel berdasarkan fenomena masalah tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peneliti menetapkan topik penelitian dengan judul pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap pelaksanaan manajemen mutu dalam mewujudkan kinerja guru (studi kasus di MTs se-Kecamatan Cisewu-Garut).

2. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian deskriptif dengan teknik survey yang bertujuan untuk menggali hubungan antar variabel. Penelitian deskriptif mempunyai hubungan dengan pemaparan suatu fenomena atau hubungan antara dua fenomena atau lebih (Iskandar, 2016). Teknik survey yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu metode penelitian

dengan mengambil sejumlah sampel yang dianggap representatif untuk mewakili populasi dari fakta- fakta dan fenomena- fenomena variabel penelitian dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok untuk mengkaji gejala atau fenomena yang diamati (Iskandar, 2016).

Untuk melihat kondisi objektif dari objek penelitian, peneliti menetapkan operasionalisasi variabel penelitian, yang disusun guna memudahkan langkah-langkah dalam menjangkau dan mengumpulkan data yang diperoleh dari responden sesuai dengan teori-teori, konsep-konsep, proposisi-proposisi, dan asumsi-asumsi dari variabel-variabel penelitian yang ditetapkan. Adapun operasionalisasi variabel penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Operasionalisasi Variabel-Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator
Kepemimpinan Kepala Sekolah (X) "Wahyudi (2015) Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)	1. Merumuskan Visi	a. Merumuskan visi b. Melaksanakan visi
	2. Merencanakan Program	a. Menetapkan tujuan sekolah b. Merumuskan program sekolah c. Mewujudkan rencana menjadi tindakan d. Mengevaluasi program
	3. Membangun komunikasi	a. Menciptakan komunikasi dua arah b. Bersikap terbuka c. Mengembangkan kebiasaan diskusi
	4. Hubungan masyarakat	a. Membangun partisipasi masyarakat b. Meningkatkan profesionalisme guru
	5. Mengelola Sumber Daya	a. Membuat struktur organisasi sekolah b. Mengadakan evaluasi
Pelaksanaan Manajemen Mutu (Y)	Sistem Manajemen Mutu	a. Menentukan pedoman mutu b. Pengendalian dokumen c. Pengendalian rekaman
Sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan kepada suatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan ataupun dikenakan pada barang ataupun jasa tertentu yang didasarkan pada pertimbangan obyektif atas bobot atau kinerjanya (Komariah & Triatna, 2005: 9)	Tanggung jawab Manajemen	a. Komitmen manajemen sekolah b. Menetapkan kebijakan mutu c. Fokus terhadap pelanggan d. Perencanaan sasaran mutu e. Tanggung jawab manajemen dan kegiatan komunikasi internal
	Pengelolaan Sumber Daya	a. Penyediaan sumber daya b. Kelengkapan prasarana c. Penciptaan lingkungan kerja
	Realisasi Pelayanan Pendidikan	a. Perencanaan realisasi layanan pendidikan b. Proses yang berkaitan dengan pembelajaran c. Komunikasi dengan peserta didik d. Perencanaan dan pengembangan organisasi pendidikan e. Penyediaan layanan pendidikan
	Pengukuran, Analisis dan Perbaikan	a. Pemantauan dan pengukuran b. Melakukan analisis/tindak lanjut pemantauan c. Tindakan perbaikan dan pencegahan
Kinerja Guru (Z) Sedarmayanti, 2010 : Sumber Daya Manusia dan Produktifitas	Quality of Works (kualitas kerja)	a. Merencanakan program pengajaran dengan tepat b. Melakukan penilaian hasil belajar dengan teliti c. Menerapkan hasil penelitian dalam pembelajaran
	Promptness (ketepatan kerja)	a. Melakukan hal-hal yang baru dalam pembelajaran b. Menyelesaikan program sesuai dengan kalender akademik
	Initiative (inisiatif)	a. Menggunakan media dalam pembelajaran b. Menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran c. Menyelenggarakan administrasi madrasah dengan baik

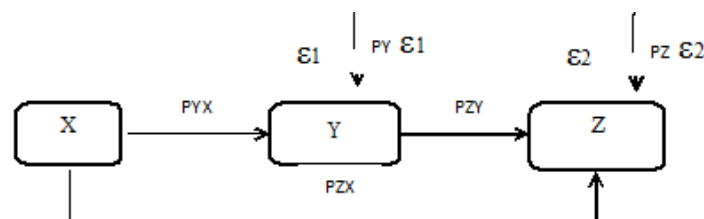
Variabel	Dimensi	Indikator
	<i>Capability</i> (kemampuan)	a. Mampu memimpin kelas
		b. Mampu mengelola interaksi dalam pembelajaran
		c. Melakukan penilaian hasil belajar siswa
		d. Menguasai landasan pendidikan
		e. Memanfaatkan teknologi untuk
		f. Mengembangkan diri
	<i>Communication</i> (Komunikasi)	a. Melaksanakan layanan bimbingan siswa
		b. Mengkomunikasikan hal-hal yang baru dalam pembelajaran
		c. Terbuka dalam menerima masukan guna perbaikan pembelajaran
		d. Menggunakan berbagai tehnik dalam mengelola proses pembelajaran

Responden pada penelitian kali ini adalah seluruh guru di MTs Kecamatan Cisewu-Garut, dengan jumlah populasi sebanyak 67 orang. Karena memungkinkan maka peneliti mengambil sampel dengan teknik sensus sehingga semua anggota populasi dijadikan sampel. Pembahasan ini dilakukan dengan berdasar atas kepemimpinan kepala sekolah sebagai upaya mengoptimalkan pelaksanaan manajemen mutu dalam mewujudkan kinerja guru. Untuk menggali lebih dalam, pembahasan penelitian, maka peneliti melakukan uji silang antara hasil penelitian dengan hasil observasi, wawancara, dan studi literatur sebagaimana yang direkomendasikan oleh (Ramdhani & Ramdhani, 2014), dan (Ramdhani, et al., 2014).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian kali ini bertujuan untuk menguji fakta empiris tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap pelaksanaan manajemen mutu dalam mewujudkan kinerja guru. Selanjutnya untuk memudahkan analisis, maka dilakukan pemodelan terhadap fokus penelitian dalam bentuk paradigma penelitian. Model merupakan penyederhanaan dari dunia nyata yang dapat memperlihatkan relasi antar variabel (Amin & Ramdhani, 2006). Secara skematis hubungan *causal effectual* variabel variabel dalam paradigma penelitian kali ini dapat digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Hasil penelitian menyajikan hasil analisis statistika disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisa Statistika untuk Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis Utama	Koefisien Jalur	F _{hitung}	F _{tabel}	Determinan	Makna Hubungan
Pengaruh pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah (X) terhadap pelaksanaan manajemen mutu (Y) dalam mewujudkan kinerja guru (Z)	0,4927	4,5296	1,9983	0,2428	signifikan
Sub Hipotesis	Koefisien Jalur	T _{hitung}	T _{tabel}	Determinan	Makna Hubungan
Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah (X) terhadap pelaksanaan manajemen mutu (Y)	0,3313	2,8306	1,9983	0,1097	Signifikan
Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah (X) terhadap kinerja guru (Z)	-0,0444	-0,3823	1,9983	0,0043	Tidak signifikan
Pengaruh pelaksanaan manajemen mutu (Y) dalam mewujudkan kinerja guru (Z)	0,5056	4,0180	1,9983	0,2482	Signifikan

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian deskriptif atas Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap pelaksanaan manajemen mutu dalam mewujudkan kinerja guru dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

Sehubungan dengan itu, maka peneliti uraikan fakta-fakta permasalahan sebagai berikut:

- Kepemimpinan kepala sekolah belum optimal. Hal ini didukung dengan data kehadiran kepala sekolah yang tidak seratus persen, diduga kehadiran ini akan mempengaruhi kepemimpinannya dan akan berdampak buruk terhadap kinerja guru.
- Pelaksanaan manajemen mutu yang rendah, sehingga berpengaruh ke mutu pendidikan sebagaimana terlihat di gambar Ujian Nasional.
- Kinerja guru belum optimal

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, tampak sebagian guru belum menunjukkan kinerja baik dalam menjalankan tugas dan fungsinya, artinya sesuai dengan tugas pokok dan fungsi guru, seperti: kegiatan dalam merencanakan program pengajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan penilaian, melaksanakan ulangan harian, menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan serta mengadakan pengembangan bidang pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Sebagai gambaran profil guru yang kinerjanya masih rendah, antara lain: guru mengajar secara monoton dan tanpa persiapan yang matang. Guru masih menggunakan persiapan mengajar dengan sangat sederhana, belum sepenuhnya menggunakan acuan kurikulum yang dipersyaratkan, dan tidak konsisten dalam implementasi skenario rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan dan pada proses pembelajaran guru masih dominan menggunakan metode ceramah. Fenomena tersebut teramati karena guru yang mengajar hanya berdasarkan pengalaman masa lalunya dari waktu ke waktu, sehingga merasa hafal diluar kepala dan tidak mau berubah terhadap hal-hal baru, termasuk metode pembelajaran, penggunaan media, sistem penilaian yang kurang difahami, mengajar secara hafalan/ tanpa persiapan mengajar.

Peneliti menduga bahwa fakta-fakta permasalahan yang dipaparkan di atas memiliki hubungan sebab akibat (*causal effectual*).

Berdasarkan temuan-temuan permasalahan tersebut, maka disarankan agar kepala sekolah menjalin komunikasi yang baik dengan guru dan orang tua serta menampung aspirasi mereka dan melibatkan guru dan orang tua dalam setiap pengambilan kebijakan.

3.2.1 Pengujian Hipotesis Utama Pengaruh Pelaksanaan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X) Terhadap Pelaksanaan Manajemen Mutu (Y) Dalam Mewujudkan Kinerja Guru (Z)

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai koefisien jalur sebesar 0,4927. Untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh variabel kepemimpinan kepala sekolah terhadap pelaksanaan manajemen mutu dalam mewujudkan kinerja guru, maka dilakukan pengujian yaitu menguji koefisien jalur dengan mencari dan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 4,5296 lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 1,9983. Dari nilai tersebut dapat ditarik kesimpulan statistik bahwa H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh variabel kepemimpinan kepala sekolah terhadap pelaksanaan manajemen mutu. Signifikansi nilai hasil pengujian di atas, didukung pula oleh nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,2428 yang juga menunjukkan besarnya kontribusi variabel pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan kinerja guru sebesar 24,28 %. Walaupun pengaruhnya signifikan, namun nilai signifikansinya termasuk rendah. Hal ini disebabkan karena ada beberapa dimensi dengan kategori rendah yaitu dalam variabel kepemimpinan kepala sekolah yang belum dilaksanakan secara optimal. Pada variabel kepemimpinan kepala madrasah, dimana berdasarkan hasil observasi dan hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan penulis, didapatkan persentase terendah pada dimensi membangun sumber daya yaitu kepala sekolah berdiskusi mengenai perkembangan madrasah, meski terendah namun kriteria butir item tersebut masih dalam kategori baik. Selain itu butir item terendah lainnya juga di dimensi membangun sumber daya, kepala sekolah dinilai belum terbuka terhadap saran dan kritik

Sedangkan sisanya sebesar 0,7572 atau sebesar 75,72 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini yang diduga mempengaruhi kinerja guru dan pelaksanaan manajemen mutu adalah adanya tugas dan fungsi kepala madrasah, tanggung jawab guru dalam melaksanakan pekerjaannya, kerjasama antar guru dan tenaga kependidikan, prakarsa guru dalam bekerja dan berjalannya kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) .

3.2.2 Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Pelaksanaan Manajemen Mutu

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh keputusan H_0 diterima, karena $t_{hitung} = 2,8306 < t_{tabel} = 1,9983$. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemimpinan kepala sekolah dengan pelaksanaan manajemen mutu mempunyai hubungan yang signifikan. Besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru adalah sebesar 0,1097 atau 10,97%. Sedangkan sisanya sebesar 0,8930 atau 89,03% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel kepemimpinan kepala sekolah.

Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan manajemen mutu sebesar 0,1097 atau 10,97%. Karena disebabkan adanya beberapa dimensi dalam variabel kepemimpinan kepala sekolah yang belum dilaksanakan secara optimal, dimana berdasarkan hasil observasi dan hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan penulis, didapatkan persentase yang rendah pada dimensi membangun sumber daya yaitu kepala sekolah berdiskusi mengenai perkembangan madrasah, meski terendah namun kriteria butir item tersebut masih dalam kategori baik. Selain itu butir item

terendah lainnya juga di dimensi membangun sumber daya, kepala sekolah dinilai belum terbuka terhadap saran dan kritik

Dengan demikian kondisi ini menunjukkan kepemimpinan kepala sekolah memberikan pengaruh positif namun didalam pelaksanaannya belum serta merta dapat berpengaruh terhadap pelaksanaan manajemen mutu, hal ini diduga dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan pelaksanaan manajemen mutu, diantaranya adalah rasa tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas dan mempunyai prakarsa dalam menjalankan tugasnya, yakni memiliki gagasan yang inovatif serta memiliki kemandirian dan berjalannya kegiatan Kelompok Belajar Guru (KKG). Hal ini sejalan dengan pendapat pendapat Jasmani Asf (2013:156) menyebutkan bahwa pelaksanaan manajemen mutu dapat dicapai oleh lembaga pendidikan saat setiap posisi melakukan tugas dan tanggung jawabnya.

3.2.3 Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru

Berdasarkan pengujian, diperoleh keputusan H_1 diterima, karena $t_{hitung} = -0,3823 > t_{tabel} = 1,9983$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru mempunyai hubungan yang tidak signifikan.

Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap mutu pendidikan di madrasah sebesar 0,1286 atau 12,86%. Karena disebabkan adanya beberapa dimensi dalam variabel kepemimpinan kepala madrasah yang belum dilaksanakan secara optimal, dimana berdasarkan hasil observasi dan hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan penulis, didapatkan presentase yang rendah pada dimensi mengelola sumberdaya manusia, hal ini ditandai dengan kurangnya kepala dalam menindak lanjuti hasil evaluasi program. Sehingga pada akhirnya dengan kurang optimalnya pelaksanaan dimensi tersebut, secara otomatis mengurangi pengaruh dari variabel kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pendidikan madrasah.

Dengan demikian kondisi ini menunjukkan kepemimpinan kepala madrasah bila tidak disertai pelaksanaan manajemen mutu yang baik maka memberikan pengaruh namun di dalam pelaksanaannya belum serta merta dapat berpengaruh terhadap kinerja guru, hal ini diduga dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan madrasah, diantaranya menyadari tugas dan fungsi kepala madrasah rasa tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas.

Hal ini menurut Danim (2010:83) Peningkatan pengetahuan kepala sekolah tidak hanya dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan. Masih banyak strategi lain yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan ini. Upaya peningkatan pengetahuan kepala sekolah harus dimulai dari pemahaman yang mendalam tentang tugas dan fungsinya dikaitkan dengan peran yang dapat dijalankannya sebagai seorang pemimpin. Pemahaman tugas dan fungsi kepala sekolah dapat dilakukan melalui berbagai diskusi yang intensif dan komprehensif antara mereka, pengawas sekolah, kepala Disdik, dan pemangku kepentingan dilengkapi dengan melibatkan instansi dan pakar terkait guna pengembangan wawasan.

3.2.4 Pengaruh Pelaksanaan Manajemen Mutu terhadap Kinerja Guru

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh keputusan H_0 diterima, karena $t_{hitung} = 4,0180 < t_{tabel} = 1,9983$. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pelaksanaan manajemen mutu dengan kinerja guru mempunyai hubungan yang signifikan. Adapun besar pengaruh langsung dari supervisi

pengawas madrasah terhadap kinerja guru adalah sebesar 0,2482 atau 24,82%... Sedangkan sisanya sebesar 0,7518 atau 75,18% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel supervisi pengawas madrasah.

Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen mutu memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru sebesar 0,2428 atau 24,82%. Hal ini disebabkan karena semua dimensi dalam variabel pelaksanaan manajemen mutu yang belum dilaksanakan secara optimal, dimana berdasarkan hasil observasi dan hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan penulis, didapatkan persentase yang rendah pada dimensi sistem manajemen mutu, yaitu warga sekolah tidak kesulitan dalam mencari arsip terdahulu. Nilai terendah lainnya ada pada dimensi pengukuran, analisis dan perbaikan yaitu sekolah sudah melakukan evaluasi terhadap hasil audit.

Dengan demikian kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen mutu memberikan pengaruh positif namun didalam pelaksanaannya belum serta merta dapat berpengaruh terhadap kinerja guru, hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan kinerja guru, salah satu diantaranya adalah Tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya dan kerjasama antara guru, kepala madrasah dan tenaga kependidikan dalam pekerjaannya.

4. Kesimpulan

Hasil pembahasan menunjukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan manajemen mutu, kepemimpinan kepala sekolah tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja guru pelaksanaan manajemen mutu memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru.

Berdasarkan temuan-temuan permasalahan tersebut, maka disarankan agar kepala madrasah supaya memahami fungsi dan perannya, pelaksanaan manajemen mutu yang jelas dan transparan, dan guru senantiasa berupaya meningkatkan kinerjanya.

Daftar Pustaka

- Danim, Sudarwan. 2007. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar, Jusman. 2016. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Puspaga.
- Ramdhani, A., Ramdhani, M. A., & Amin, A. S. (2014). *Writing a Literature Review Research Paper: A step-by-step approach*. *International Journal of Basic and Applied Science*, 03(01), 47-56.
- Ramdhani, M. A., & Ramdhani, A. (2014). Verification of Research Logical Framework Based on Literature Review. *International Journal of Basic and Applied Science*, 03(02), 1-9.
- Soetopo, Hendyat. 2010. *Perilaku Organisasi: Teori Dan Praktik Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Syafaruddin. 2014. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.